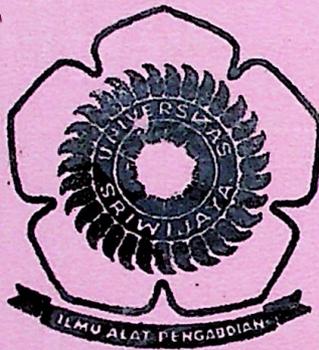


**JARINGAN SOSIAL CALO TIKET KERETA API  
DI STASIUN KERTAPATI PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam  
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



**Oleh**

**Dian Tina Juwita**

**07061002028**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2012**

5  
658.810.7

2011/2012

Dia

J.

20/2

**JARINGAN SOSIAL CALO TIKET KERETA API  
DI STASIUN KERTAPATI PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam  
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



**Oleh**

**Dian Tina Juwita**

**07061002028**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JARINGAN SOSIAL CALO TIKET KERETA API  
DI STASIUN KERTAPATI PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian  
komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh :**

**DIAN TINA JUWITA  
07061002028**

**Dosen Pembimbing I**

**Dr. Dadang Hikmah Purnama, M. Hum**

**NIP. 196507121993031003**



---

**Dosen Pembimbing II**

**Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si**

**NIP. 198002112003122003**



---

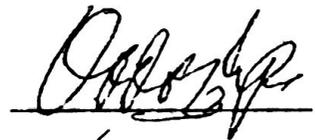
**JARINGAN SOSIAL CALO TIKET KERETA API  
DI STASIUN KERTAPATI PALEMBANG**

**SKRIPSI**

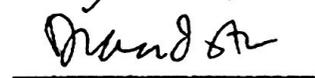
**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya  
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi  
Pada Tanggal 26 Juli 2012**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Dr. Dadang Hikmah Purnama, M. Hum**  
Ketua

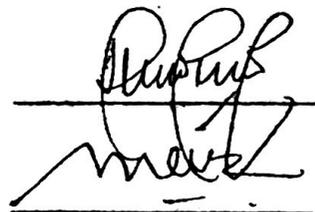


**Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si**



Anggota

**Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc, M.Hum**  
Anggota



**Mery Yanti, MA**  
Anggota

**Inderalaya, 01 Agustus 2012  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**Dekan,**



**Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si**  
NIP. 196010021992032001

## *MOTTO DAN PERSEMBAHAN*

*"Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama"*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

- 1. ALLAH SWT*
- 2. Kedua orang tuaku  
"M. Yanie Anwar dan  
Suryani"*
- 3. Saudara-saudaraku  
"Lili, Tata, Popo, Popi"*
- 4. Almamaterku*
- 5. Rumah jingga &  
Scraft MASOPALA*

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Jaringan Sosial Calo Tiket Kereta Api Di Stasiun Kertapati Palembang". Permasalahan tentang jaringan sosial calo tiket kereta api di Stasiun Kertapati Palembang, mulai dari terbentuknya jaringan sosial calo tiket kereta, bentuk hubungan sosial, serta pola jaringan sosial calo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menggambarkan data deskriptif apa yang melatarbelakangi terbentuknya dengan unit analisis individu-individu yang terkait dalam percaloan, kelompok jaringan calo tersebut. Penentuan informan dalam penelitian dilakukan "*purposive*" yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan sosial calo tiket kereta api bersifat asosiatif atau kerjasama yang terjalin seperti dalam mengajarkan bagi calo yang baru untuk menjualkan tiket kepada penumpang, seandainya ada calo yang sedang sakit maka calo yang lain akan membantu menjualkan. Serta yang bersifat disasosiatif atau persaingan yang mewarnai dalam kerjasama serta pertemanan dicalo. Walaupun ada persaingan tetapi pertemanan serta kerjasama jauh lebih penting. Sedangkan faktor ekonomi yakni calo memang berada pada kemiskinan yang tidak mempunyai pekerjaan, keterampilan serta modal untuk membuat usaha sendiri sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari calopun pada akhirnya memilih menjadi calo tiket kereta api. Faktor lingkungan dimana menjadi calo itu dimulai dengan lingkungan yang memang berpengaruh mulai dari sama-sama sering bertemu disekitar Stasiun, satu tempat tongkrongan yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga mereka sepakat menjadi calo tiket kereta api. Sedangkan pola jaringan sosial berupa jaringan vertikal yaitu terjadinya tingkatan dalam calo tetapi hanya bersifat semu karena sebenarnya tidak ada. Jaringan horizontal yang berawal dari sering bertemu mereka kemudian mulai berteman dan sepakat untuk menjadi calo tiket kereta api. Jaringan diagonal itu tidak mempunyai ikatan keluarga atau hubungan darah.

Kata kunci : Jaringan Sosial, Calo tiket.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya, sehingga penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan pembuatan Skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan, suri tauladan, dan pemimpin akbar yang telah membuat manusia terangkat dari kebodohan menjadi cerdas yakni Rasullullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Semoga di hari akhir nanti mendapatkan safaat dari beliau, amin ya robbal alamin.*

Dengan selesainya Skripsi berjudul “Jaringan Sosial Calo Tiket Kereta Api Di Stasiun Kertapati Palembang” yang dibuat sebagai syarat untuk mencapai derajat Strata 1 Sosiologi ini, tentu saja berkat kerja keras dan perjuangan dari peneliti sendiri. Selain itu, selesainya skripsi ini karena keterlibatan dari semua pihak. Untuk itulah, dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Drs. Gatot Budiarto, MS selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku ketua jurusan Sosiologi dan ibu Mery Yanti, MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
4. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama M.Hum selaku Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan sumbangan pikiran, gagasan, ilmu pengetahuan, saran, kritikan, yang semuanya sangat membangun dan tentu saja bermanfaat untuk membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si yang selaku Pembimbing II. Terima kasih atas kesediaan untuk meluangkan waktunya, pikirannya, gagagsan, saran, kritikan, yang sangat membangun, nasehat, bimbingan, pengarahan, serta pandangan-pandangannya yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

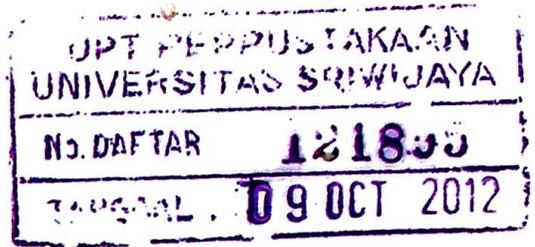
6. Bapak dan Ibu dosen FISIP UNSRI, khususnya para dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada seluruh civitas akademika jurusan Sosiologi pada umumnya, dan untuk penulis pada khususnya. Selain itu, terima kasih juga kepada dosen pembimbing akademik penulis yaitu Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selama tiga semester (2006-2008), Ibu Safira Soraida S.Sos selama dua semester (2008-2009), Ibu Mery Yanti MA selama satu semester (2010) dan kembali lagi kepada Ibu Dyah Hapsari ENH, M.Si (2010-2012)
7. Seluruh staf dan karyawan FISIP UNSRI yang selama ini telah membantu banyak dalam urusan dan keperluan akademik.
8. Kedua orang tua yang saya cintai, “Bapak” M. Yanie Anwar dan “Ibu” Suryani. Terima kasih atas doa-doanya, usahanya, kerja kerasnya, keringatnya, tangisannya, pandangan dan nasehatnya, sehingga Dian bisa menyelesaikan kuliah dan Skripsi ini dengan baik. Dian tidak pernah bisa membalasnya namun percayalah Allah SWT kelak akan menempatkan Bapak dan Ibu benar-benar menjadi penghuni surga.
9. Saudara-saudaraku yang hebat, Ayuk Lili Loma, Kakak Lawa Lata, Ayuk Heliyanti, Kakak Lopo Lita, Ayuk Popi Maya Sofa, Kakak Irawan Susanto. Serta keponakan yang lucu, Akbar Ibrahim, M. Rafif Hylmi, Nadia Nur Safira.
10. Seluruh Anggota Biasa dan Luar Biasa MASOPALA. Terutama satu angkatan *Lembah Jingga* seperti Mukhlis, Andri Antomi, Kharwin, Della Purwanti, Tri Melati. Serta tidak lupa Hendro Ardiansyah sahabat MASOPALA. Terima kasih sudah memberikanku banyak pengalaman hidup dan tempat berbagi diluar bangku kuliah. “*Jingga takkan pernah pudar*”.
11. Seluruh angkatan Sosiologi 2006, teman-teman termanis seperti Liana, Wiwin, Riza, Nita, Endang, Sandra, Dpoter. Serta teman-teman tercantik seperti Devi, Eli, Mella, Gita, Sari, Asya, Kiki. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik, mau berbagi suka duka denganku.

12. Untuk kakak tingkat dan adik tingkat di Jurusan Sosiologi terima kasih sudah memberikan kritik dan sarannya.
13. Kepala PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Divisi Regional III Sumatera Selatan, Manager Humas Divisi Regional II Sumatera Selatan, Manager Sumber Daya Manusia dan Penggajian Divisi Regional III Sumatera Selatan serta calo yang sudah meluangkan waktu dalam memberikan data-data yang dibutuhkan.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyadari bahwa Skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itulah penulis dengan kerendahan hati bersedia menerima saran dan kritikan yang dapat memperbaiki, membangun, serta menyempurnakan skripsi ini, sehingga dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Sosiologi. Atas perhatian dari pembaca penulis ucapkan terima kasih banyak.

Inderalaya, Juli 2012  
Penulis,

Dian Tina Juwita  
07061002028



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	
Halaman Pengesahan .....	
Susunan Penguji .....	
Motto dan Persembahan .....	
Abstrak .....	
Kata Pengantar .....	
Daftar Isi .....	
Daftar Tabel .....	
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Umum .....	7
1.3.2 Tujuan Khusus .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Kerangka Pemikiran .....	11
1.7 Metode Penelitian .....	29
1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian.....	29

1.7.2 Lokasi Penelitian.....	30
1.7.3 Batasan Pengertian .....	30
1.7.4 Peranan Peneliti .....	30
1.7.5 Penentuan Informan .....	31
1.7.6 Data dan Sumber Data.....	32
1.7.7 Unit Analisis Data .....	33
1.7.8 Teknik Pengumpulan Data .....	33
1.7.8.1 Observasi .....	33
1.7.8.2 Wawancara Mendalam .....	33
1.7.8.3 Dokumentasi .....	34
1.7.9 Teknik Analisis Data .....	34
1.7.9.1 Tahap Reduksi Data .....	35
1.7.9.2 Tahap Penyajian Data .....	36
1.7.9.2 Tahap Verifikasi/Kesimpulan .....	36
<b>BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
2.2 Gambaran Umum Informan Penelitian.....	42
2.2.1. Profil Informan Kunci .....	42
2.2.2 Profil Informan Pendukung .....	45
<b>BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>48</b>
3.1 Bentuk Hubungan Sosial Antara Calo Tiket.....	50

3.3.1 Hubungan Sosial Asosiatif .....	50
3.3.2 Hubungan Sosial Disasosiatif.....	59
3.2 Faktor Yang Melatarbelakangi Terbentuknya Jaringan Sosial .....	62
3.1.1 Faktor Ekonomi .....	62
3.2.2 Faktor Lingkungan.....	68
3.2.2.1 Lingkungan Fisik .....	69
3.2.2.2 Lingkungan Sosial.....	71
3.3 Pola Jaringan Sosial Yang Terjadi Sesama Calo Tiket .....	73
3.3.1 Jaringan Vertikal.....	73
3.3.2 Jaringan Horizontal .....	79
3.3.3 Jaringan Diagonal .....	95
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
4.1 Kesimpulan .....	103
4.2 Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah sarana Kereta Divre III Sum-Sel.....	40
Tabel 1.2 Jumlah pegawai Divre III Sum-Sel.....	41
Tabel 1.3 Karakteristik Informan .....	47



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kereta api merupakan satu-satunya armada transportasi dengan multi keunggulan komparatif, hemat lahan dan energi, rendah polusi, bersifat massal, beradaptasi dengan perubahan teknologi, yang memasuki era kompetisi, potensinya diharapkan dapat dimobilisasi dalam skala nasional, sehingga mampu menciptakan keunggulan kompetitif terhadap produksi dan jasa domestik di pasar global. Dengan tugas pokok dan fungsi memobilisasi arus penumpang dan barang di atas jalan rel, maka ikut berperan menunjang pertumbuhan ekonomi nasional (Ardiansyah, 2010 : 2).

Hal ini dapat diketahui dari kemampuan alat angkut ini dalam menjalankan kegiatannya. Kereta api ternyata mampu mengangkut barang dan atau manusia dalam jumlah yang besar. Keunggulan lain kereta api sebagai alat angkutan di darat dirasakan betul oleh masyarakat, karena kereta api merupakan sarana transportasi yang sangat efisien. Selain biaya yang relatif murah juga merupakan alat transportasi yang cepat. Kualitas pelayanan merupakan aspek yang terpenting dalam pemilihan jasa oleh masyarakat yang harus disediakan oleh penyedia jasa di dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Penciptaan kualitas pelayanan yang lebih baik merupakan kekuatan awal yang dapat

ditampilkan suatu organisasi publik atau institusi pemerintah kepada masyarakat sebagai pelanggannya. Kualitas pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa dilakukan melalui berbagai pendekatan-pendekatan dan tindakan yang berbeda-beda. Pelayanan yang diberikan akan berkualitas apabila dapat meningkatkan loyalitas pelanggan (Adhi, 2010 : 1 ).

Namun melihat kenyataan yang terjadi, banyak sekali permasalahan yang dihadapi terutama pada kereta penumpang diantaranya adalah penundaan keberangkatan dan keterlambatan kereta api tiba di tujuan, tindak kriminalitas di dalam kereta api (bahkan kereta api eksekutif). Padatnya sistem antrian bila hari-hari besar nasional yang tak jarang juga menimbulkan tindak kriminalitas seperti pencopetan karena untuk menjelang hari-hari besar nasional jumlah penumpang yang ingin membeli tiket kereta api begitu membludak, sampai penumpang berdiri di kereta api eksekutif. Salah satu akar persoalan antri tiket kereta api ini adalah akibat para calon penumpang harus bersaing dengan para calo.

Orang-orang yang naik kereta ekonomi sebagai penumpang kereta ekonomi diperlakukan betul-betul sebagai penumpang kelas tiga yang tidak pernah mendapatkan perlakuan sebagai manusia, penumpang ditumpuk habis dan berdiripun sudah tidak bisa bergeser. Tetapi yang menarik dari fenomena calo, penumpang kereta ekonomi adalah mereka yang akan senantiasa secara langsung berhadapan dengan calo. Harga yang murah menjadikan mereka berani berpendapat bahwa dari ratusan tiket itu mereka bisa dapat untung. Sepertinya ada kongkalikong lah antara penjualan tiket dan juga calo. Apapun model penjualannya maka calo akan tetap dapat jatah untuk menjual dengan harga

tersendiri. Teori ekonomi tentang supply and demand tetap berlaku, dan prinsip ekonomi berlaku juga (Muhammad, 2011 : 3).

Tidak bisa dihindari bahwa saat ini di Stasiun terdapat praktek percaloan jelas merugikan masyarakat karena jangankan memudahkan pelayanan tapi para calo justru menghambat pelayanan atau justru membuat beban rakyat semakin tinggi. Misalnya harga tiket di tangan calo menjadi dua kali lipat harga yang sebenarnya. Percaloan terjadi karena pelayanan yang diberikan tidak maksimal dan adanya celah untuk memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan diberbagai pelayanan publik dan birokrasi.

Cara penjualan tiket kereta api kepada penumpang, yakni calo mulai mengantri membeli tiket di loket layaknya seorang penumpang yang hendak berangkat. Dalam pembelian tiketpun calo itu membeli sekitar 3 sampai 5 lembar tiket, setelah membeli tiket mulailah calo itu menjaul tiketnya kepada penumpang. Calo berdiri jauh dari tempat loket tiket, kalau ada penumpang yang akan menuju loket calopun mulai menghampiri penumpang tersebut dan menanyakan tujuan kemana, adapun penumpang yang menjawab pertanyaan dari calo itu seperti jurusan Lubuk Linggau, Lahat dan sebagainya serta ada juga yang tidak menjawab dan langsung pergi menuju loket.

Bagi yang menjawab pertanyaan dari calo maka interaksi diantara penumpang dan calo akan berlangsung lagi, calo mulai menawarkan tiket kepada penumpang dengan harga Rp 20.000 per tiket. Calopun akan menjelaskan lagi kepada penumpang bahwa tiket di loket sudah habis ataupun calo akan berbicara pada penumpang kalau antrian membeli tiket panjang, agar penumpang tersebut

lebih memilih akan membeli tiket dengan dia ketimbang membeli di loket, bagi penumpang yang terkena rayuan dari calo maka akan mudahnya membeli tiket yang dijual calo tersebut. Tetapi tidak semua penumpang ingin membeli tiket dari calo mengingat harga tiket yang dijual oleh calo lebih mahal dari harga loket, terkadang penumpang setelah berbincang-bincang dengan calo langsung meninggalkan calo di tempat tanpa membeli tiket di calo dan menuju loket. Ataupun memang antrian panjang dan waktu keberangkatan kereta api yang sudah dekat dan membawa barang yang banyak maka penumpang akan lebih memilih membeli di calo.

Jumlah tiket yang dibeli calo itu seandainya sudah habis, maka calo akan mengantri untuk membeli tiket lagi dan selanjutnya akan menjualnya lagi dengan penumpang. Kalau dirasa penghasilan dari penjualan tiket sudah lumayan, maka calo yang lain akan membantu menjualkan tiket calo yang belum laku dengan penumpang lain. Dengan kata lain turut membantu calo lain untuk menjualkan tiket yang belum terjual, tetapi dengan yang lebih tinggi lagi sekitar Rp 25.000, sehingga mereka sama-sama mendapatkan keuntungan, keuntungan dalam bidang ekonomi, keuntungan yang lain seperti tetap menjalin pertemanan walaupun sedikit ada persaingan dalam berjualan sebagai calo tiket.

Jumlah calo itu tidak sedikit, melainkan beberapa orang yang membentuk suatu kelompok kecil yang disebut dengan jaringan calo tiket kereta api. Jaringan sesama calo tiketpun terbentuk dari sering bertemu, menjalin pertemanan dan tidak mempunyai pekerjaan serta tidak mempunyai keterampilan yang cukup diberbagai bidang. Oleh karena itu mereka memilih menjadi calo tiket.

Dalam kajian sosiologi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Herbert Spencer (1820-1902) dalam buku Teori Sosiologi Modern yang ditulis oleh Bernard Raho menginginkan dalam suatu masyarakat itu diharapkan kondisi yang stabil dan harmonis tetapi tidak semudah itu untuk mewujudkannya, setiap lapisan masyarakat mempunyai keinginan, harapan, sifat yang berbeda pula. Dalam masyarakat juga ada strata yakni lapisan atas, lapisan menengah, lapisan bawah. Calo termasuk dalam lapisan menengah kebawah yang tidak mempunyai pekerjaan dan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Banyaknya orang yang ingin mencari pekerjaan untuk sekarang ini tetapi tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan. Pemerintah sangat sedikit menyediakan lapangan pekerjaan sehingga membuat masyarakat banyak yang menganggur apalagi kalau untuk sekarang dan kedepan kita tidak mempunyai keterampilan, jaringan pertemanan yang sedikit dan modal yang kurang untuk membuat usaha sendiri. Maka taraf kehidupan masyarakat akan semakin menurun, Indonesia pun akan tetap menjadi negara miskin yang banyak menampung orang-orang pengangguran, tindak kriminal yang tinggi, gizi buruk, bidang pendidikan yang semakin rendah. Bagi calo, menjadi seorang calo bukan suatu cita-cita dimasa kecil, tetapi karena faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang mendukung mereka untuk menjadi seorang calo. Dimaksud dengan faktor ekonomi adalah karena tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai keahlian dibidang lain karena itu yang mendorong para calo memilih pekerjaan sebagai calo.

Menarik bagi sipeneliti karena keterkaitan yang terjalin sesama calo yang erat itu yang patut kita semua contoh walaupun keterlekatan mereka hanya menjadi calo tiket kereta api. Kerjasama diantara mereka yang bermula dari sama-sama tidak mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, keseringan bertemu di Stasiun yang membuat mereka mulai saling mengenal. Calo yang lebih dahulu menjadi seorang calo akan mengajak teman yang lain untuk menjadi calo sehingga awalnya yang tidak mempunyai pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Walaupun sedikit ada persaingan dalam penghasilan dalam penjualan tiket kepada penumpang kereta api tetapi karena didasari rasa kepercayaan, pertemanan dan sama-sama menggantungkan hidupnya sebagai calo tiket yang menepis semua persaingan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan utamanya adalah “Bagaimana Jaringan Sosial Calo Tiket Kereta Api di Stasiun Kertapati Palembang”. Dari permasalahan utama itu maka dapat dirincikan lagi beberapa pertanyaan yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk hubungan sosial calo tiket kereta api ?
2. Apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya jaringan sosial calo tiket kereta api ?
3. Bagaimana pola jaringan sosial calo tiket kereta api ?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana jaringan sosial calo tiket kereta api di Stasiun Kertapati Palembang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui bentuk hubungan sosial calo tiket kereta api.
2. Untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya jaringan sosial calo tiket kereta api.
3. Untuk mengetahui pola jaringan sosial calo tiket kereta api.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan kalangan akademis Sosiologi Ekonomi yakni bagaimana cara calo memenuhi kebutuhan hidup mereka walaupun mereka hanya menjadi seorang calo tiket kereta api, serta merupakan tindakan ekonomi dalam keterlekatan jaringan personal yang sedang berlangsung di antara para calo dan juga masukan dan pemikiran bagi pihak yang tertarik pada penelitian sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak pemerintahan yakni dengan adanya penelitian terhadap jaringan calo tiket kereta api di Stasiun Kertapati Palembang bahwa masih adanya calo tiket yang beredar di Stasiun kereta api serta jaringan sosial diantara merekapun baik. Timbulnya

calupun dengan kurangnya fasilitas yang disediakan pemerintah terhadap masyarakat seperti sistem antrian pembelian tiket yang tidak teratur, jumlah loket petugas yang menjual tiket tidak seimbang dengan jumlah penumpang yang mengantri untuk membeli tiket. Dengan mengetahui permasalahan tersebut agar pemerintah dapat memperbaikinya.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang jaringan sosial seperti yang pertama Putri Aryani (2009) dengan judul skripsi Pola Jaringan Sosial Pemalak Sopir Bus Kota di Kawasan Depan Internasional Plaza (IP) Palembang. Dengan rumusan masalah bagaimana pola jaringan sosial pemalak sopir bus kota dikawasan Internasional Plaza (IP) Palembang serta bagaimana keterlekatan hubungan sosial antara sesama pemalak sopir bus kota.

Latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti awal dari terbentuknya jaringan sosial sesama pemalak yakni karena tidak mempunyai pekerjaan, intensitas sering bertemu, hubungan pertemanan sehingga lama-lama mereka sepakat untuk membentuk jaringan sosial pemalak. Dengan menjadi seorang pemalak mereka mendapatkan pekerjaan dengan mudah, jaringan diantara pemalakupun erat sehingga mudah untuk melakukan pekerjaannya. Sedikit keributan diantara mereka terjadi juga, karena sedikit pembagian jatah uang dalam sehari, tetapi mereka sadar bahwa mereka sama-sama menggantungkan hidupnya menjadi seorang pemalak sehingga keributan diantara mereka bisa diatasi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa jaringan pemalak sejauh ini tidak dapat diberantas oleh pihak yang berwajib, mereka selaku pemalak juga tidak

ingin membubarkan jaringan mereka karena mereka tidak mempunyai pekerjaan yang lain sebagai penggantinya. Walaupun sebagian masyarakat ada yang kurang berkenan terhadap aksi mereka dijalanan yang sering meminta uang paksa terhadap sopir-sopir bus kota Palembang.

Kedua dengan judul makalah yakni Fenomena Calo Tiket Pesawat Terbang oleh Hasan Kurniawan (2010). Dengan rumusan masalah yaitu faktor apa saja yang membentuk adanya calo tiket pesawat terbang dan juga bagaimana cara memberantas praktek percaloan tiket pesawat terbang. Latar belakang yang dideskripsikan oleh peneliti yakni, karena para calo tiket pesawat itu berdasarkan faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang sangat berperan, karena mereka yang menjadi calo tiket pesawat tersebut tidak mempunyai pekerjaan, tidak berpendidikan tinggi. Karena hidup akan tetap berlanjut sehingga pekerjaan menjadi calopun mereka pilih. Awalnya untuk menjual tiket pesawat itu sulit, masih takut dengan petugas bandara serta jaringan yang masih sedikit dan juga pendekatan dengan penumpang belum banyak ide. Tetapi menurut pepatah “ala bisa karena biasa” lambat laun mulai lancar, mulai dari melobi petugas bandara, dan mencari calon penumpang yang ingin membeli tiket pesawat.

Untuk membasmi aksi para calo itupun sampai sekarang belum dapat dikendalikan, pemerintah seakan diam saja melihat fenomena ini terjadi. Cara pengetatan pemeriksaan nama pada tiket ini bisa memicu terjadinya keributan antara calon penumpang dengan petugas ticketing. Tetapi ini harus dilakukan jika ingin angkutan lebaran steril dari praktek percaloan. Sejauh ini pemerintah hanya

melakukan cara ini, tidak ingin sering terjadi keributan sehingga petugas tidak begitu memperhatikannya.

Ketiga, berjudul Pola Hubungan Calo Dan Tiket Bus Di Pulogadung. Peneliti bernama Duryani Khalid (2011), dengan rumusan masalah bagaimana pola hubungan calo itu bisa terjalin dan bagaimana calo itu mendekati calon penumpang. Peneliti menjelaskan bahwa latar belakang dari makalah ini adalah mereka menjalin sebuah hubungan yang erat, mereka sudah saling mengenal karena satu tempat tongkrongan dan sama-sama tidak mempunyai pekerjaan. Pola hubungan yang berawal dari kondisi yang sama membuat mereka mudah membentuk suatu kelompok yakni kelompok calo tiket bus, tempat beroperasi merekapun hanya satu tempat yakni terminal bus. Cara mendapatkan calon penumpang juga tidak jauh beda dengan permasalahan diatas, pertama menyapa penumpang, menanyakan hendak kemana, dan selanjutnya menjual tiketnya dengan harga mahal.

Adapun mereka sering bersifat memaksa dalam menawarkan tiketnya, karena faktor ekonomi yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hidup mereka tergantung pada penjualan tiket semata-mata, sehingga tindak kriminal meningkat karena sering terjadi keributan. Petugas keamanan disana juga tidak begitu peduli, mereka mengerjakan pekerjaan masing-masing tanpa memperhatikan keamanan, keselamatan penumpang. Padahal tugas seorang petugas keamanan itu menjaga keamanan terminal, sehingga penumpang merasa aman dan nyaman.

Jaringan sosial calo tiket kereta api di Stasiun Kertapati Palembang dengan rumusan masalah yakni bagaimana bentuk hubungan sosial calo tiket kereta api, apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya jaringan sosial calo tiket kereta api, dan bagaimana pola jaringan sosial calo tiket kereta api. Dari studi terdahulu memiliki persamaan yakni mengungkap bagaimana keterlekatan hubungan sosial antara mereka, bagaimana jaringan sosial calo terbentuk. Selain itu, ada juga perbedaannya yakni sejauh ini belum ada tindak kekerasan yang terjadi dalam penjualan tiket kepada penumpang kereta api. Artinya menurut penuturan calo dan petugas PT.KAI sejauh ini tidak ada tindak kekerasan yang dilakukan calo kepada penumpang. Mereka mendekati penumpang dengan cara baik-baik yakni menawarkan tiket agar penumpang tersebut membeli tiketnya. Walaupun seandainya ada tetapi sekarang belum terungkap. Untuk masalah pemberantasan sampai saat ini belum terselesaikan karena jaringan diantara mereka begitu erat.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Jaringan pada tingkat individu dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas antara sejumlah orang dengan sifat tambahan yang cirinya dari hubungan ini sebagai keseluruhan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Pada tingkatan struktur, jaringan sosial adalah pola atau struktur hubungan sosial yang dapat meningkatkan atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, tingkatan ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana perilaku individu yang dipengaruhi oleh struktur sosial (Damsar, 1997 : 43)

Di dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan bantuan manusia lain sehingga yang punya kebutuhan tersebut membentuk suatu jaringan. Jaringan dari manusia itu biasa disebut dengan masyarakat ataupun kelompok. Jika ditelaah kembali maka masyarakat, kelompok itu merupakan bagian dari struktur sosial. Struktur sosial merupakan jaringan antara unsur-unsur sosial yang pokok yang mencakup kaidah-kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Struktur sosial suatu pergaulan hidup manusia meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang tersebut ambil bagian.

Dalam sebuah kelompok akan tercipta sebuah hubungan sosial secara disengaja atau tidak sengaja yang menghubungkan dalam satu ikatan kelompok sosial. Begitupun dengan hubungan sosial yang terjalin diantara calo tiket kereta api, hubungan yang berawal dari pertemanan dan tidak mempunyai pekerjaan. Hubungan sosial adalah hubungan-hubungan yang terjadi akibat proses sosial dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial yang terjadi akan menggambarkan suatu ciri pengelompokan yang bersifat permanen dan tidak permanen. Hubungan sosial dapat berbentuk pertemanan dan dapat juga berbentuk hubungan yang bersifat mengayomi dan membutuhkan dan lebih ditekankan oleh adanya hubungan ketergantungan yang bersifat satu arah sehingga hubungan ini bersifat dominan dan tidak dominan.

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya selalu saling berinteraksi dan berhubungan sehingga akan tumbuh proses sosial. Hubungan sosial merupakan hubungan yang terwujud antara individu dengan individu, individu dengan

kelompok dan kelompok dengan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi di antara mereka. Hubungan sosial dapat dilihat dari aspek tingkah laku, seperti cara berkomunikasi maupun emosi atau perasaan yang muncul saat berinteraksi. Emosi atau perasaan itu dapat berupa rasa kasih sayang, tolong menolong, hingga pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Hubungan sosial memiliki cakupan yang lebih luas dari interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi jika dipenuhi dua syarat utama yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi secara langsung. Misalnya dalam pemberian bantuan untuk korban bencana di daerah lain kita tidak harus bertemu dengan korban dan mengenalnya secara langsung. Kita dapat mengetahui keadaan korban bencana lewat televisi ataupun media massa lainnya, namun secara emosional hati kita tergerak untuk membantu mereka.

Hubungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Soekanto, 2006) :

1. Hubungan sosial asosiatif merupakan hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok, proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok
2. Hubungan sosial disosiatif merupakan hubungan yang bersifat negatif, artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun.

Hubungan sosial asosiatif memiliki bentuk-bentuk berikut ini (Soekanto, 2006 : 65) :

- a) Kerja sama, kerja sama dapat dilakukan paling sedikit oleh dua individu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di dalam

mencapai tujuan bersama tersebut, pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama saling memahami kemampuan masing-masing dan saling membantu sehingga terjalin sinergi. Kerja sama dapat terjalin semakin kuat jika dalam melakukan kerja sama tersebut terdapat kekuatan dari luar yang mengancam. Ancaman dari pihak luar ini akan menumbuhkan semangat yang lebih besar karena selain para pelaku kerja sama akan berusaha mempertahankan eksistensinya, mereka juga sekaligus berupaya mencapai tujuan bersama.

b) Akomodasi, dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau sebagai suatu proses. Sebagai keadaan, akomodasi adalah suatu bentuk keseimbangan dalam interaksi antarindividu atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku. Sebagai proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

c) Asimilasi, adalah proses sosial yang timbul apabila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara interaktif dalam jangka waktu lama. Dengan demikian, lambat laun kebudayaan asli akan berubah sifat dan wujudnya menjadi kebudayaan baru yang merupakan perpaduan kebudayaan dan masyarakat dengan tidak lagi membedakan antara unsur budaya lama dengan kebudayaan baru. Proses ini ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang ada.

d) Akulturasi, adalah suatu keadaan diterimanya unsur-unsur budaya asing ke dalam kebudayaan sendiri. Diterimanya unsur-unsur budaya asing tersebut berjalan secara lambat dan disesuaikan dengan kebudayaan sendiri, sehingga kepribadian budaya sendiri tidak hilang. Contohnya akulturasi antara budaya Hindu dan Islam yang tampak pada seni arsitektur masjid Kudus.

#### Bentuk-Bentuk Hubungan Disosiatif :

a) Persaingan adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam usahanya mencapai keuntungan tertentu tanpa adanya ancaman atau kekerasan dari para pelaku. Contohnya persaingan antarperusahaan telekomunikasi atau provider dalam menyediakan pelayanan tarif murah pulsa.

b) Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang atau unsur-unsur budaya kelompok lain. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, namun tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Secara sederhana, jaringan sosial sebenarnya merupakan salah satu bentuk strategi dan tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun masyarakat dalam menghadapi lingkungan pekerjaannya yang tidak menentu atau diliputi oleh berbagai keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki.

Oleh karena itu, konteks jaringan sosial pada suatu komunitas masyarakat dapat dibedakan atas tiga bentuk (Amirullah. 2011 : 1) :

- a) Jaringan vertikal (hirarkis) atau hubungan vertikal (hirarkis) adalah hubungan dua pihak yang berlangsung secara tidak seimbang karena satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat dibanding pihak lain, atau terjadi hubungan patron-klien.
- b) Jaringan horizontal (pertemanan) atau hubungan horizontal adalah hubungan dua pihak di mana masing-masing pihak menempatkan diri secara sejajar satu sama lainnya.
- c) Jaringan diagonal (kakak-adik) atau hubungan diagonal adalah hubungan dua pihak di mana salah satu pihak memiliki dominasi sedikit lebih tinggi dibanding pihak lainnya.

Untuk dapat menentukan tingkatan yang mana lebih dominan antara jaringan vertikal, jaringan horizontal, jaringan diagonal peneliti akan melakukan penelitian ke lapangan terlebih dahulu. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa ingin tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Begitupun yang dilakukan oleh calo tersebut, antara calo yang satu dengan calo yang lain

membentuk suatu jaringan sosial yang mereka bentuk karena mempunyai latar belakang yang sama yakni sama-sama tidak mempunyai pekerjaan yang tentu, tidak mempunyai keterampilan. Oleh karena itu mereka mempunyai hubungan yang erat, sehingga semua hubungan calo itu atau disebut kelompok calo akan memungkinkan kegiatannya dapat berjalan secara efisien dan efektif. Selanjutnya, jaringan itu sendiri terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial itu merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dua dukungan dimensi lainnya karena kerjasama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya.

Di dalam kehidupan masyarakat sebagai satu sistem maka bidang ekonomi hanya sebagai salah satu bagian atau subsistem saja. Oleh karena itu, di dalam memahami aspek kehidupan ekonomi masyarakat maka perlu dihubungkan antara faktor ekonomi dengan faktor lain dalam kehidupan masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor kebudayaan, kelompok solidaritas, dan stratifikasi sosial.

Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang langsung terhadap perkembangan ekonomi. Faktor kebudayaan ada nilai yang mendorong perkembangan ekonomi, akan tetapi ada pula nilai yang menghambat perkembangan ekonomi. Demikian pula dengan kelompok solidaritas, dalam hal ini yakni keluarga dan kelompok etnis, keluarga terkadang mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi terkadang pula memperlambat.

Baik ekonomi maupun sosiologi merupakan disiplin ilmu dengan tradisi ilmu yang mapan. Munculnya ekonomi sebagai disiplin ilmu dapat terlihat dari fenomena ekonomi sebagai suatu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka yang diawali oleh proses produksi, konsumsi dan pertukaran.

Dengan sendirinya dalam pemenuhan kebutuhannya atau dalam melakukan tindakan ekonomi, seseorang akan berhubungan dengan institusi-institusi sosial seperti pasar, rumah sakit, keluarga dan lainnya. Smelser kemudian mendefinisikan ilmu ekonomi “Studi mengenai cara manusia dan masyarakat memilih, dengan atau tanpa memakai uang, untuk menggunakan sumber daya produktif yang dapat mempunyai alternatif untuk menghasilkan berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk konsumsi, sekarang atau masa depan, di antara berbagai orang dan kelompok orang dalam masyarakat”. Peranan relatif sumber daya alam dalam perkembangan ekonomi cenderung untuk turun bila perekonomian itu semakin berkembang. Hal ini disebabkan antara lain oleh karena ada beberapa kondisi terhambatnya penggunaan optimal dari sumber daya alam yang disebabkan oleh kegiatan perekonomian.

Dengan perkembangan ekonomi, banyak sumber daya alam yang harus diolah sehingga akan mengurangi sumber daya alam yang ada, khususnya sumber daya alam yang bersifat sebagai persediaan. Demikian pula sumber daya alam yang bersifat dapat pulih, bila penggunaannya tidak hati-hati maka sumber daya alam jenis ini akan menjadi langka. Namun dengan semakin langkanya sumber daya alam yang tersedia mendorong kemajuan dengan menciptakan barang-

barang substitusi dan menimbulkan semangat menciptakan inovasi. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat mengembangkan teknologi sambil memanfaatkan sumber daya alam lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungannya.

Setiap orang memiliki perasaan dasar, yang secara bawah sadar menjadi kekuatan yang mendasari perilakunya. Kekuatan ini sering juga disebut sebagai nilai. Nilai adalah sesuatu yang bertahan lama dan menjadi penopang psikologis semua makhluk hidup. Nilai memberi manusia kerangka berfikir, dimana manusia merencanakan dan membangun kehidupannya. Nilai dibuat untuk sebuah tujuan akhir. Misalnya, kita mengharapkan kehidupan yang relative tidak rumit, produktif, aktif dan menarik. Kita menginginkan memiliki rumah yang tidak terlalu kecil, memiliki halaman yang nyaman dan mudah diurus. Orang lain mungkin memiliki rumah yang cukup luas, memiliki kolam renang dan garasi untuk parkir mobil mewah milik pribadi.

Semua orang memiliki nilai individual yang berbeda dalam hidupnya dan dipenuhi dengan berbagai cara. Sebagai contoh, pengalaman masa kecil yang miskin akan mendorong keinginan untuk mencuri di masa dewasa atau malah menjadi seorang dermawan. Tidak adanya privasi di masa kanak-kanak (di mana bisa juga akibat budaya) dapat menghasilkan efek yang bervariasi terhadap setiap orang.

Nilai mempengaruhi lingkungan, lingkungan dapat sangat mempengaruhi manusia, tidak peduli berapapun usianya. Misalnya pada kasus ekstrem pada anak-anak yang tinggal di pemukiman kumuh, kehidupan ekonomi yang tidak

baik, pola asuh orang tua yang tidak berfungsi dengan baik. Seseorang yang hidup dalam lingkungan tersebut terikat pada nilai yang didapatnya dari pengalaman tersebut. Seringkali kriminalitas muncul akibat pengalamannya tersebut. Namun perasaan hidup yang lebih bersih dan teratur bisa juga muncul dari pengalaman tersebut. Tidak ada yang bisa meramalkan perilaku manusia. Kita hanya bisa mengatakan pengalaman apa yang mempengaruhi lingkungannya. Lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai manusia. Seringkali keberadaan materi-materi lingkungan seperti rumah tinggal, jalan raya dan sebagainya hanya dianggap sebagai materi fisik belaka. Padahal lebih dari itu keberadaannya berupa fisik juga mempengaruhi nilai-nilai dalam blok-blok persepsi dan psikologi manusia. Meskipun pada awalnya manusia yang membentuk bangunan dan lingkungan, namun selanjutnya bangunan dan lingkungan menjadi kekuatan yang membentuk konsep diri sosial.

Manusia dipengaruhi oleh ruang dan lingkungannya. Orang lebih bisa menerima ruang dan lingkungannya jika itu membuatnya merasa nyaman. Tetapi apabila nilai-nilai tersebut diabaikan, akan melahirkan perasaan-perasaan yang menghilangkan bisa sangat mengganggu kenyamanan seseorang dalam aktivitasnya.

Hubungan manusia dan lingkungan telah banyak ditemukan ketidakcocokan antara manusia dan lingkungannya. Pada tahun 1950 an psikolog mulai memecahkan masalah-masalah ini melalui pengembangan perencanaan. Sebuah bidang kajian yang dimulai dengan meneliti warna, susunan tempat duduk di rumah sakit, rumah sakit jiwa, lalu melakukan observasi di taman-taman

nasional dan sampai mempelajari stress yang terasosiasi dengan pergerakan kota (*urban communiting*). Penelitian tersebut, pada akhirnya melahirkan sebuah disiplin dengan nama psikologi lingkungan. Objek materialnya meliputi lingkungan psiko-sosial, lingkungan belajar, lingkungan informasi dan lingkungan binaan.

Sangat besar perannya dalam menentukan pola jaringan sosial diantara calo tiket, Contoh dari faktor lingkungan yaitu ada sebagian dari mereka minoritas berasal dari lingkungan tempat tinggal yang berdekatan, dari faktor itulah yang saling pengaruh mempengaruhi untuk melakukan tindakan sebagai calo. Karakteristik pengikat homogenisasi pada kelompok calo tiket itu sendiri yaitu lingkungan sosial dan pekerjaan. Pada kelompok calo tiket itu sendiri meskipun mereka tidak hidup bersamaan dalam suatu asal daerah yang sama namun ikatan yang terjadi dalam kelompok jaringan mereka terkadang jauh lebih erat bila salah satu anggota kelompok ada yang sakit maka anggota lain ikut merawat. Hubungan individu dengan lingkungannya ternyata memiliki hubungan timbal balik lingkungan mempengaruhi individu dan individu mempengaruhi lingkungan.

Sikap individu terhadap lingkungan dapat dibagi dalam 3 kategori yaitu (Darsono, 1995) :

- a) Individu menolak lingkungan jika tidak sesuai dengan yang ada dalam diri individu.
- b) Individu menerima lingkungan jika sesuai dengan yang ada dalam diri individu.
- c) Individu bersikap netral.

Pengaruh lingkungan terhadap individu lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku

individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya.

Sejauh mana pengaruh lingkungan itu bagi diri individu, dapat kita ikuti pada uraian berikut (Darsono, 1995) :

a) Lingkungan membuat individu sebagai makhluk sosial yang dimaksud dengan lingkungan pada uraian ini hanya meliputi orang-orang atau manusia-manusia lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga kenyataannya akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lainnya. Terputusnya hubungan manusia dengan masyarakat manusia pada tahun-tahun permulaan perkembangannya, akan mengakibatkan berubahnya tabiat manusia sebagai manusia. Berubahnya tabiat manusia sebagai manusia dalam arti bahwa ia tidak akan mampu bergaul dan bertingkah laku dengan sesamanya. Dapat kita bayangkan andaikata seorang anak manusia yang sejak lahirnya dipisahkan dari pergaulan manusia sampai kira-kira berusia 10 tahun saja, walaupun diberinya cukup makanan dan minuman, akan tetapi serentak dia dihadapkan kepada pergaulan manusia, maka sudah dapat dipastikan bahwa dia tidak akan mampu berbicara dengan bahasa yang biasa, canggung, pemalu dan lain-lain. Sehingga walaupun dia kemudian dididik, maka penyesuaian dirinya itu akan berlangsung sangat lambat sekali.

b) Lingkungan membuat wajah budaya bagi individu lingkungan dengan aneka ragam kekayaannya merupakan sumber inspirasi dan daya cipta untuk diolah menjadi kekayaan budaya bagi dirinya. Lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang, karena manusia hidup adalah manusia yang berfikir dan serba ingin tahu serta mencoba-coba terhadap segala apa yang tersedia di alam sekitarnya. Lingkungan memiliki peranan bagi individu, sebagai alat untuk kepentingan dan kelangsungan hidup individu dan menjadi alat pergaulan sosial individu, serta tantangan bagi individu dan individu berusaha untuk dapat menundukkannya.

c) Sesuatu yang diikuti individu dalam Lingkungan yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan kepada individu untuk berpartisipasi dan mengikutinya serta berupaya untuk meniru dan mengidentifikasinya, apabila dianggap sesuai dengan dirinya. Contoh : seorang anak yang senantiasa bergaul dengan temannya yang rajin belajar, sedikit banyaknya sifat rajin dari temannya akan diikutinya sehingga lama kelamaan dia pun berubah menjadi anak yang rajin.

d) Obyek penyesuaian diri bagi individu, baik secara alloplastis maupun autoplastis. Penyesuaian diri alloplastis artinya individu itu berusaha untuk merubah lingkungannya. Contoh : dalam keadaan cuaca panas individu memasang kipas angin sehingga dikamarnya menjadi sejuk. Dalam hal ini, individu melakukan manipulation yaitu mengadakan usaha untuk memalsukan lingkungan panas menjadi sejuk sehingga sesuai dengan dirinya. Sedangkan penyesuaian diri autoplastis, penyesuaian diri yang dilakukan individu agar dirinya sesuai dengan lingkungannya. Contoh : seorang juru rawat di rumah sakit, pada awalnya dia merasa mual karena bau obat-obatan, namun lama-kelamaan dia menjadi terbiasa dan tidak menjadi gangguan lagi, karena dirinya telah sesuai dengan lingkungannya.

Artinya walaupun faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang membentuk suatu jaringan sosial para calo tersebut tetapi dikaitkan dengan konsep keterlekatan akan menjadi beda lagi, maksudnya adalah para calo untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka mau menjadi calo. Faktor lingkungan juga mendukung karena sangat berpengaruh, satu sama lain saling mengajak mencari pekerjaan, kalau yang lain belum mendapatkan pekerjaan yang juga ikut mencarikan pekerjaan walaupun hanya menjadi seorang calo.

Konsep keterlekatan itu sering berbicara tentang tindakan ekonomi, tetapi dalam suatu kelompok masyarakat tidak hanya membicarakan aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial artinya, kedekatan antara para calo itu yang setiap hari bertemu, saling berhubungan yang membuat mereka mempunyai keterlekatan hubungan sosial yang erat. Dalam tindakan ekonomi pasti ada persaingan dalam

penghasilan, bersaing mendapatkan pelanggan, tetapi yang lebih mendasar yakni ikatan emosional diantara merekalah yang bisa mensejajarkan antara persaingan dan penghasilan serta keterlekatan para calo.

Dari sudut struktur dan tingkatan dikenal adanya budaya induk atau yang berlaku umum bagi seluruh masyarakat. Dalam suatu budaya induk akan berkembang lagi budaya-budaya atau yang disebut sub-kultur. Kenyataan sosial seperti sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan yang diikuti dengan mahalnya biaya hidup mendorong para calo tiket untuk melakukan tindakan menyimpang dalam rangka memenuhi tujuan hidup mereka. Tindakan menyimpang seperti yang dilakukan para calo tiket merupakan petunjuk bahwa kebiasaan induk dianggap kurang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan. Maka sejalan dengan perkembangan waktu realitas sosial sulitnya mencapai nilai kebutuhan hidup khususnya dibidang ekonomi, menciptakan kebiasaan baru yaitu mendapatkan uang dengan cara yang dianggap kurang sesuai dengan budaya atas kebiasaan yang berlaku umum dalam masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Granovetter (1974, dalam Damsar 1997), memperlihatkan bahwa kuatnya suatu ikatan jaringan memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan pekerjaan. Dalam hal ini, jaringan sosial juga memainkan peranan penting dalam bermigrasi dan kewiraswastaan imigran. Jaringan tersebut merupakan ikatan antar pribadi yang mengikat para migran melalui kekerabatan, persahabatan, komunitas asal yang sama. Selain itu, kebanyakan kewiraswastaan yang terjadi pada komunitas migran dimudahkan

oleh jaringan dari ikatan dalam saling tolong menolong, sirkulasi modal, bantuan dalam hubungan dengan birokrasi.

Tindakan ekonomi secara sosial berada dan tidak dapat dijelaskan dengan mengacu pada motif-motif individu dan nilai-nilai yang dianutnya. Sebagai bentuk tindakan sosial, tindakan ekonomi tertanam di jaringan hubungan pribadi dan institusi sosial ketimbang yang dilakukan oleh aktor. Tindakan ini disebut tindakan rasionalitas sosial. Dari perspektif ini sangat jelas bahwa tindakan ekonomi, pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari pencarian persetujuan, status, keramahan, dan kekuasaan. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia, termasuk tindakan ekonomi dan atributnya, harus selalu sesuai dengan norma-norma yang berfungsi sebagai pengontrol tindakan aktor. Dengan kata tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan melekat dalam hubungan sosial dan struktural yang sedang berlangsung dari kalangan para aktor.

Keterlekatan menurut Granovetter (1985), merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Ini tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi ekonomi, yang semuanya terpendam dalam suatu jaringan sosial. Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah "terlekat" karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Cara seorang terlekat dalam jaringan hubungan sosial adalah penting dalam penentuan banyaknya tindakan sosial dan jumlah dari hasil institusional. Bahwa perilaku ekonomi dalam

kelompok sosial bukan hanya semata-mata membicarakan ekonomi saja tetapi dari aspek sosial juga.

Seperti sama halnya dengan calo tiket kereta api, yang melatarbelakangi terbentuknya jaringan sosial adalah karena faktor ekonomi yakni calo yang tidak mempunyai pekerjaan, keterampilan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup pilihan menjadi calopun akhirnya diambil. Serta faktor lingkungan yang mempengaruhi mereka menjadi calo dikarenakan intensitas pertemuan, satu tempat tongkrongan kemudian sepakat menjadi calo. Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Hubungan-hubungan yang terjadi atas dasar kepercayaan akan menghasilkan suatu ikatan atas dasar kepercayaan akan menghasilkan suatu ikatan yang memiliki nilai-nilai yang disepakati bersama tumbuh berkembangnya suatu akan menciptakan jaringan-jaringan yang solid.

Hubungan sosial ekonomi merupakan sarana untuk mempertahankan serta memperluas pelanggan harga yang diinginkan. Keberadaan jaringan sangat signifikan dalam membangun keberhasilan dalam mengeksploitasi peluang-peluang memperoleh keuntungan yang berdampak positif terhadap hubungan yang terjalin antara pedagang dan pembeli. Kedua pendekatan tersebut diatas mengabaikan identitas dan hubungan masa lampau para aktor yang terlibat dalam suatu interaksi sosial. Oleh karena itu pendekatan sosiologi ekonomi baru atau

sering juga disebut pendekatan “keterlekatan” mengajukan pandangan yang lebih dinamis, yaitu bahwa kepercayaan tidak muncul dengan seketika tetapi terbit dari proses hubungan antar pribadi dari aktor-aktor yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama.

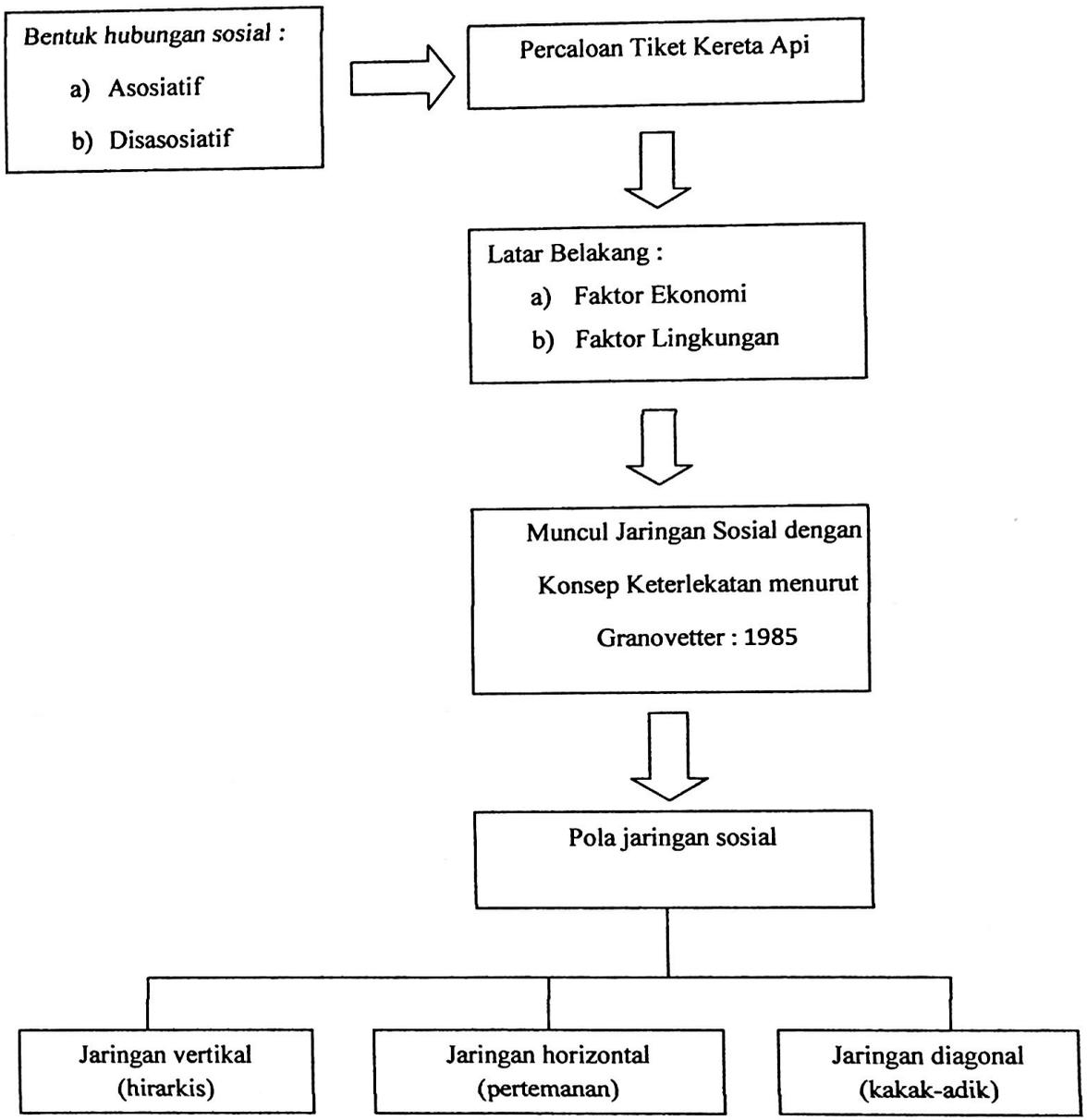
Bentuk-bentuk keterlekatan :

1. Keterlekatan relasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor dalam suatu aktifitas ekonomi yang berhubungan dengan orang lain dikaitkan dengan individu lain. Misalnya tindakan ekonomi dalam hubungan pelanggan antara penjual dan pembeli merupakan suatu bentuk keterlekatan relasional. Dalam hubungan pelanggan terjadi hubungan interpersonal antara penjual dan pembeli yang melibatkan berbagai aspek. Hubungan langganan bermula dari pencarian pembeli terhadap kepastian dan keakuratan informasi terhadap suatu barang atau jasa. Dalam pasar yang tidak sempurna, informasi yang pasti dan akurat ternyata tidak mudah untuk memperolehnya.
2. Keterlekatan struktural adalah keterlekatan yang terjadi dalam suatu jaringan hubungan yang lebih luas, bisa merupakan institusi atau struktur sosial. Struktur sosial adalah suatu pola hubungan atau interaksi yang terorganisir dalam suatu ruang sosial. Struktur sosial dalam berinteraksi dan berhubungan dengan individu dan kelompok lain. Struktur sosial menyadarkan kita bahwa hidup ini dicirikan dengan pengorganisasian dan stabil.

Penerapan dalam keterlekatan dalam perilaku ekonomi tersebut melekat konsep kepercayaan (trust) merupakan moralitas umum dalam perilaku ekonomi. Moralitas tersebut dipandang sesuatu yang umum dan universal terjadi dalam perilaku ekonomi. Kepercayaan atau rasa percaya mempercayai adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial lainnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan saling mendukung berbagai tindakan yang didasari atas dasar saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi. Terutama dalam konteks membangun kemajuan-kemajuan bersama.

Kepercayaan yang dijalin memudahkan dibinanya kerjasama saling menguntungkan, sehingga mendorong timbulnya hubungan yang telah memenuhi unsur keadilan diantara sama individu. Bahwa kelangsungan setiap transaksi modal sosial ditentukan ada dan terjaganya kepercayaan (amanah kepercayaan) dari pihak-pihak yang terlibat. Artinya hubungan transaksi antara manusia sebagai individu maupun kelompok baik yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi, hanya mungkin terjadi apabila terjadi kepercayaan atau rasa saling percaya dari pihak-pihak yang melakukan interaksi. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, memungkinkan terciptanya organisasi-organisasi bisnis (dagang) yang fleksibel yang bersaing.

**Alur Bagan Kerangka Pemikiran**



**Sumber : Hasil olahan peneliti**

## **1.7 Metode Penelitian**

Adapun beberapa metode penelitian yang dilakukan dalam mengkaji penelitian ini adalah :

### **1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Dengan metode kualitatif peneliti akan mendapatkan data mengenai jaringan sosial calo tiket kereta api di Stasiun Kertapati Palembang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1998 : 5).

Penelitian ini mengambil elemen–elemen masyarakat yang terlibat didalamnya, dan masing–masing diselidiki secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat validitas, selain itu juga, pendekatan dalam penelitian ini menghasilkan data sedalam–dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian, guna mengungkapkan dan memahami permasalahan sosial yang selama ini dikemukakan dalam bentuk asumsi atau teori secara terperinci dan mendalam.

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini diambil di Stasiun Kereta Api di Kelurahan Kertapati Kecamatan Kertapati Palembang yang ditentukan secara sengaja, karena di kota Palembang merupakan satu-satunya yang memiliki stasiun kereta api dan juga ada banyak calo tiket kereta api.

### **1.7.3 Batasan Pengertian**

1. Jaringan sosial adalah pola atau struktur hubungan sosial yang dapat meningkatkan atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial. Oleh karena itu tingkatan ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana perilaku individu oleh struktur sosial.

2. Calo didefinisikan sebagai orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk menguruskan sesuatu berdasarkan upah. Tetapi calo dalam pengertian jasa perantara adalah penghubung atau perantara atau intermediary antara penjual dan pembeli. Sehingga posisi calo harus antara penjual dan pembeli, atau sebaliknya.

### **1.7.4 Peranan Peneliti**

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer yang terlibat secara aktif untuk mengetahui segala bentuk peristiwa yang terjadi atas fenomena yang diamati. Peneliti juga membaurkan diri di saat melakukan pengamatan dengan objek yang diteliti tetapi bukan ikut berpartisipasi, karena semua informasi yang ingin didapat dapat diperoleh bila pendekatan-pendekatan personal maupun kelompok dilakukan dengan informan penelitian.

### 1.7.5 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1998 : 132). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang tertentu dapat mengumpulkan banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Petugas loket tiket kereta api
2. Calo tiket kereta api
3. Penumpang yang membeli tiket pada calo

Alasan peneliti untuk memilih para informan seperti petugas tiket di loket, calo tiket, penumpang yang membeli tiket pada calo yakni karena ketiga informan tersebut berkaitan dengan masalah penelitian dan juga para informan itu satu sama lain saling berhubungan. Petugas tiket di loket sebagai penjual tiket di Stasiun Kertapati Palembang, penumpang sebagai pembeli yang membeli tiket di calo tiket yang di stasiun sedangkan calo berada ditengah-tengah dan juga bisa menjadi penjual dan pembeli.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu teknik penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, mengambil, atau mendapatkan informasi dari orang-orang yang terlibat sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Dalam hal ini pula dilakukan sistem *snowball* untuk menjaring informan penelitian berdasarkan keterangan dan petunjuk dari informan penelitian terdahulunya dan begitu seterusnya. Hal ini dilakukan bila pada wawancara dalam tahap pertama dirasa kurang, maka peneliti bergerak menuju informan lain yang dianggap dapat memenuhi target jawaban atas

permasalahan penelitian dengan terjun langsung kelapangan (*field research*) secara aktif (Usman dan Akbar, 2008 : 78).

#### **1.7.6 Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 1998 : 112) sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 2 bagian yaitu :

##### **a) Data Primer**

Data primer merupakan catatan mengenai ciri atau karakteristik dari objek amatan yang akan digunakan sebagai sumber informasi utama dalam menjawab tujuan penelitian. Data ini berupa hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang memberikan keterangan dan informasi tentang fenomena sosial yang terkait dengan masalah penelitian seperti pedoman wawancara, foto-foto penelitian, jumlah penumpang kereta.

##### **b) Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data yang berupa data atau catatan mengenai ciri atau karakteristik dari objek amatan yang relevan atau berkaitan dengan objek amatan. Data ini merupakan pelengkap dari data yang sudah ada sehingga memperkaya sumber informasi utama. Data sekunder ini berupa studi pustaka seperti literatur-literatur terkait, media massa seperti koran, majalah, media internet, jurnal-jurnal penelitian dan artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji.

### **1.7.7 Unit Analisis Data**

Unit analisis merupakan satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu yang terkait dengan percaloan, kelompok jaringan yang sudah terbentuk.

### **1.7.8 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 2008 : 52). Dalam teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis gejala ataupun fenomena yang ditemui dan diselidiki, baik itu berupa sikap, perilaku, maupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya orang-orang yang terlibat dalam penelitian seperti melihat transaksi antara penumpang yang membeli tiket dengan calo, komunikasi antara calo dan calo, calo pada saat membeli tiket di loket. Dengan pengamatan langsung ini, peneliti memperoleh keterangan-keterangan ataupun informasi yang sangat mendukung permasalahan penelitian.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, ataupun keterangan yang lisan dari informan menyangkut permasalahan penelitian (Usman dan Akbar, 2008). Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) dimana tujuannya adalah memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. Guide

interview memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa ada aturan dan paksaan dari peneliti, tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancarai bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti serta tidak sekedar menjawab pertanyaan. Melalui teknik wawancara ini, data diperoleh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang mendalam mengenai hal yang menyangkut pokok permasalahan dalam penelitian tersebut, dimana peneliti sebelumnya membuat pedoman wawancara yang sangat umum dengan mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa menentukan urutan pertanyaan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Usman dan Akbar, 2008 : 69). Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku mengenai jaringan sosial calo tiket dan hubungan sosial, transportasi kereta api maupun jurnal, artikel dan laporan-laporan penelitian yang sudah ada sehingga menunjang dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga mendapatkan data-data dari media massa, serta data lainnya dari sumber internet yang juga berkaitan dengan kajian penelitian.

#### **1.7.9 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan

Huberman (1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data data, tahap penyajian data, tahap kesimpulan (Bungin, 2001) :

**a) Tahap Reduksi Data**

Pada tahap ini, peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian akan diambil. Selanjutnya, data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks.

Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian. Ketika peneliti menemukan sesuatu (data) yang belum jelas dan belum memiliki pola perlu segera dilakukan pencermatan melalui proses reduksi untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut.

Peneliti akan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data tentang jaringan sosial calo tiket kereta api. Data-data yang sudah terkumpul akan dipilih lagi, mana data yang tepat dan cocok itu akan diambil. Di lapangan tersebut

peneliti akan melakukan wawancara dengan calo, petugas kereta api, penumpang dan tentunya sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan.

**b) Tahap Penyajian Data**

Memasuki tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi bentuk teknik naratif terlebih dahulu. Artinya data yang telah direduksi dan dikategorisasikan, akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Kemudian data akan diringkas kedalam bentuk kalimat yang mudah dimengerti oleh semua pihak. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti akan menceritakan bagaimana jaringan sosial calo tiket kereta api tersebut terbentuk, apa yang melatarbelakangi mereka menjadi seorang calo tiket, dan cara mereka menjual tiket kepada penumpang serta pola hubungan yang lebih cocok diantara calo.

**c) Tahap Verifikasi/Kesimpulan**

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran disetiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat. Peneliti akan memberikan kesimpulan dari data yang direduksi dan disajikan. Setelah data semua terkumpul dan dikaji maka sipeneliti akan dapat menyimpulkan seperti apa hasil dari penelitian tentang jaringan sosial calo tiket kereta api di Stasiun Kertapati Palembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani Putri. 2009. *Pola Jaringan Sosial Pemalak Sopir Bus Kota di Kawasan Depan International Plaza Palembang*. Indralaya: FISIP Universitas Sriwijaya. Skripsi (tidak publikasikan).
- Ahmad, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Field, John. 2012. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Kapital*. Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR United Press.
- Lawang, Robert M. Z. 2004. *Kapital Sosial*. Dalam Perpektif Sosiologi Suatu Pengantar. Depok: FISIP UI PRESS.
- Mar'at, Samsunuwiyati dan Kartono Lieke Indieningsih. 2006. *Perilaku Manusia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moloeng, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryohadiprojo, Sayidimann. 1987. *Menghadapi Tantangan Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- SVD, Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustakarya.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

### Sumber-Sumber lain :

- Adhi, Eko. 2010. *Analisis Kepuasan Pelayanan Bagi Konsumen Pengguna Kereta Api*. Dalam <http://eprints.undip.ac.id/9897>. Diakses tanggal 08 Oktober 2010.

- Amirullah. 2011. *Pengertian jaringan sosial*. Dalam <http://www.scribd.com/doc/22310608/Studi-Literatur-Jaringan-Sosial>. Diakses tanggal 13 juni 2011.
- Ardiansyah. 2010. *Penataan tentang sistem kereta api*. Dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Kereta\\_api](http://id.wikipedia.org/wiki/Kereta_api). Diakses tanggal 10 mei 2011.
- Darsono. 1995. *Pengertian lingkungan hidup*. Dalam <http://geografi-geografi.blogspot.com/2011/01/pengertian-lingkungan-hidup-menurut.html>. diakses tanggal 17 Juni 1012.
- Fadhila. 2009. *Hubungan pertemanan*. Dalam <http://thefirstdhila.multiply.com/journal/item/88>. Diakses tanggal 08 Mei 2012
- Khalid, Duryani. 2011. *Calo Dan Tiket Bus* Dalam <http://www1.kompas.com/suratpembaca/read/27319>. Diakses tanggal 29 Oktober 2011.
- Kurniawan, Hasan. 2010. *Fenomena Calo Tiket Pesawat Terbang*. Dalam <http://www.tiket-penerbangan.com/2010/08/calotiket-pesawat-terbang-masih-tetap.html>. Diakses tanggal 18 Agustus 2010.
- Lina, Shila. 2011. *Keterlekatan dalam sosiologi ekonomi*. Dalam <http://azlinavashila.blogspot.com/2011/04/keterlekatan-sosiologi-ekonomi.html>. Diakses tanggal 04 April 2011.
- Muhammad, Syukur. 2011. *Manajemen sistem ekonomi*. Dalam <http://muhammadsyukur10.blogspot.com/2011/02/sistem-rasionalitas-ekonomi.html>. Diakses tanggal 02 februari 2011.
- Slamet Santoso. 2011. *Membahas modal sosial, keterlekatan*. Dalam [http://ssantoso.blogspot.com/2008/07/modal-sosial-keterlekatan-dan\\_28.html](http://ssantoso.blogspot.com/2008/07/modal-sosial-keterlekatan-dan_28.html). Diakses tanggal 12 Agustus 2011.
- Suparlan, Parsudi. 1980. *Lapangan Kerja bagi Penduduk Berpenghasilan Rendah di Kota*," dalam Widyapura, No 6, tahun 2, 1980.
- Surya. 2011. *Mencoba menawarkan tiket kereta api*. Dalam <http://www.surya.co.id/2011/09/08/tawarkan-tiket-kereta-api-dua-calodibckuk>. Diakses tanggal 8 September 2011.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengertian transportasi dalam dinas perhubungan*. Dalam [www.dishub.palembang.go.id/berita.php?id=1](http://www.dishub.palembang.go.id/berita.php?id=1). Diakses tanggal 17 september 2010.